

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Istilah “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2018). Menurut Hamalik peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu (Oemar Hamalik, 2013). Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Menurut Suhardono dalam Bimo Walgito bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang

dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial (Bimo Walgito, 2017).

Sedangkan menurut Soekanto peranan (*role*) merupakan aspek dinamika dari status (kedudukan), apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia atau mereka atau organisasi tersebut telah melaksanakan suatu peranan. Lebih lanjut Lavinson mengemukakan bahwa peranan mencakup tiga hal yaitu (Sukanto & Lavinso, n.d, 2022):

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi stuktur sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh suatu subjek sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan didalam suatu lingkungan hidup, sehingga memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

2. Pengertian Takmir Masjid

Takmir adalah sekelompok anggota yang bertugas mengelola program-program masjid, atau dengan kata lain berperan sebagai pengurus. Tugas yang diemban oleh takmir sangat mulia, karena tidak hanya sebatas menjalankan operasional masjid, tetapi juga harus mampu menjadi pusat pembelajaran dan teladan bagi masyarakat. Oleh karena itu, seorang anggota takmir dituntut untuk bersikap kreatif dan edukatif. Selain itu, mereka juga harus mampu membimbing dan membina masyarakat melalui program-program keislaman yang disusun agar mudah diterima dan dipahami oleh jamaah. Peran takmir bukan sekadar administrasi, melainkan juga sebagai pendidik dan motivator dalam rangka menghidupkan serta memberdayakan fungsi masjid dalam kehidupan umat. (Irawan et al., 2024)

Istilah takmir masjid bukan satu-satunya istilah yang digunakan dalam penamaan organisasi pengelola masjid, tetapi ada istilah lain. Ada yang menggunakan istilah pengurus masjid, dan ada pula yang menggunakan istilah dewan kemakmuran masjid. Pada hakikatnya dari semua istilah tersebut disebutkan bahwa tujuannya sama yaitu mengurus, mengurus, memakmurkan masjid, agar program-program yang ada di masjid, khususnya dalam bidang ibadah dan pendidikan, berjalan. Kegiatan yang dilakukan oleh takmir masjid adalah:

- a) Majelis Taklim merupakan salah satu sarana pendidikan dalam Islam yang sering juga berupa halaqah.
- b) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ merupakan lembaga pendidikan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar ibadah dalam Islam, sehingga bersifat ilmiah.
- c) Kajian tahsin Al-Qur'an, program studi ini ditujukan untuk mengenalkan Al-Qur'an dan bacaannya yang ditujukan kepada remaja.

Takmir masjid harus menyadari bahwa masjid adalah tempat peribadatan yang harus dikelola, dirawat, dijaga kebersihannya, kenyamanannya, ketertibannya, serta dijaga dijaga dijaga persatuan dan semangat kebersamaannya agar masyarakat di dalam masjid merasa nyaman. nyaman dan betah berlama-lama tinggal di masjid. Inilah tugas dan

tanggung jawab takmir masjid secara keseluruhan dengan bidang-bidang yang telah ditentukan. Takmir masjid juga harus menyiapkan program kerja di bidang ibadah, bidang dakwah, bidang pendidikan, bidang peringatan hari besar Islam, bidang kepemudaan masjid, bidang sarana dan prasarana, bidang zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (Amir, 2016).

3. Pelaksanaan atau Manajemen Program

Pelaksanaan program merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks organisasi, pelaksanaan program tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan teknis menjalankan aktivitas, tetapi mencakup proses koordinasi, penggerakan sumber daya manusia, pengelolaan waktu, serta pengawasan agar kegiatan berjalan efektif dan efisien.

Menurut (Ahmas Rifa'i, 2023), pelaksanaan program adalah proses operasional yang mengintegrasikan perencanaan dan pengorganisasian ke dalam tindakan nyata melalui koordinasi dan kepemimpinan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program sangat bergantung pada kualitas manajemen dan kemampuan pemimpin dalam menggerakkan anggota organisasi.

Dalam konteks lembaga keagamaan seperti masjid, pelaksanaan program juga memiliki dimensi pembinaan dan pemberdayaan umat. Program tidak hanya dilaksanakan untuk memenuhi agenda organisasi, tetapi untuk membentuk partisipasi dan perubahan perilaku jamaah.

a. Pelaksanaan Program dalam Perspektif Manajemen (POAC).

Pelaksanaan program berkaitan erat dengan fungsi manajemen yang dikenal dengan konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Dalam kajian manajemen modern, keempat fungsi ini menjadi kerangka utama dalam mengelola program organisasi (Lilis Mulyani, 2022).

a) Perencanaan (Planning).

Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan serta langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Perencanaan yang baik mencakup identifikasi kebutuhan, penentuan sasaran, penyusunan jadwal, serta estimasi sumber daya.

Menurut (Rahmat Hidayat dan Muhammad Anwar, 2022), perencanaan yang sistematis akan mempermudah proses implementasi dan meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan program. Dalam konteks program remaja masjid,

perencanaan meliputi penentuan jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta target partisipasi remaja.

b) Pengorganisasian (Organizing).

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensi masing-masing anggota organisasi. Struktur organisasi yang jelas akan memudahkan koordinasi serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

Pengorganisasian yang baik menciptakan sinergi antar anggota sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah dan efisien (Dwi Rahmawati, 2021). Dalam organisasi masjid, pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan kepanitiaan atau struktur kerja antara takmir dan IRMAS.

c) Pelaksanaan/Penggerakan (Actuating).

Actuating merupakan tahap inti dalam pelaksanaan program, yaitu proses menggerakkan dan memotivasi anggota organisasi untuk melaksanakan tugas sesuai rencana. Tahap ini menuntut kepemimpinan yang komunikatif dan inspiratif.

Menurut (Andi Pratam dan Lestrai Suryani, 2024), keberhasilan pelaksanaan program sangat

dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan kemampuan komunikasi dalam organisasi. Dalam konteks penelitian ini, peran takmir masjid dalam memberikan arahan dan motivasi menjadi bagian penting dari proses actuating.

d) Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah proses evaluasi terhadap pelaksanaan program guna memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Pengawasan dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan aktual dengan standar yang telah ditetapkan.

Pengawasan yang efektif mampu mendeteksi penyimpangan lebih awal serta menjadi dasar dalam perbaikan program selanjutnya (Rina Sari, 2023). Dalam program remaja masjid, pengawasan dapat dilakukan melalui evaluasi rutin dan rapat koordinasi antara takmir dan pengurus IRMAS.

b. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Program.

Pelaksanaan program dinilai berhasil apabila:

- a) Kegiatan terlaksana sesuai rencana.
- b) Sasaran kegiatan tercapai.
- c) Terdapat partisipasi aktif peserta.
- d) Adanya evaluasi dan tindak lanjut.
- e) Program berkelanjutan.

Menurut (Muhammad Nurhadi, 2022), indikator keberhasilan program tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari dampak dan keberlanjutan program tersebut.

Dalam penelitian ini, teori pelaksanaan program digunakan untuk menganalisis bagaimana takmir masjid menjalankan fungsi manajerial dalam mendukung pelaksanaan program IRMAS di era Generasi Z. Pendekatan POAC menjadi alat analisis untuk melihat:

- a. Bagaimana perencanaan program dilakukan.
- b. Bagaimana pembagian tugas antara takmir dan IRMAS.
- c. Bagaimana pelaksanaan kegiatan berlangsung.
- d. Bagaimana sistem evaluasi diterapkan.

Dengan demikian, teori pelaksanaan program menjadi landasan konseptual dalam memahami peran takmir masjid secara sistematis dan terstruktur.

4. Generasi Z

Teori generasi pertama kali muncul di Amerika Serikat. Seorang Sosiolog asal Hungaria bernama Karl Mannheim dalam penelitian pertamanya (1952), mengungkapkan adanya perbedaan nilai antar generasi. Perbedaan ini terjadi karena adanya kesenjangan dalam pengajaran nilai dengan realitas yang terjadi.

Menurut Karl Mannheim berpendapat mengenai generasi : “suatu entitas yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan masa dan rentang usia serta pengalaman dalam kurun waktu atau periode yang sama. Mannheim juga menyatakan bahwa kesadaran sosial, prespektif, pencapaian kematangan berfikir bagi generasi muda akan mengalami perkembangan seiring dengan kondisi waktu dan tempat.”(Lubis, 2019)Karl Manheim dalam kajiannya tentang perbedaan generasi mengatakan bahwa generasi merupakan konstruksi sosial, dimana orang-orang di dalamnya memiliki persamaan umur dan pengalaman. Setiap generasi memiliki ciri serta kebiasaan tersendiri sesuai dengan zamannya.

Menurut Beresfod Research, pengelompokan generasi secara umum berdasarkan tahun kelahiran terdiri dari:

a. Generasi *Baby Boomer* (Tahun 1946-1963)

Istilah "Baby Boomer" berasal dari badan resmi Amerika Serikat untuk biro sensus. Adanya karakteristik generasi yang berbeda disebabkan oleh perbedaan tahun kelahiran, menurut Abramson, seorang ahli pengelompokan generasi. Karena lonjakan kelahiran setelah Perang Dunia II, generasi 1946–1963 disebut Baby Boomer. Generasi ini sangat kompetitif. Karena

melonjaknya jumlah kelahiran pada masa itu, membuat mereka harus berjuang untuk diterima dan memiliki tempat dalam masyarakat, itulah sebabnya generasi ini dianggap memiliki banyak tanggung jawab.(Roza, 2020)

b. Generasi X (Tahun 1964-1979)

Generasi ini lahir ketika teknologi mulai berkembang, generasi X yang lahir dimasa peralihan sehingga mereka tumbuh dengan merasakan kehidupan non- digital dan pertumbuhan di dunia digital. Itulah sebabnya karakteristik generasi X memiliki akal yang logis dalam memecahkan masalah. Generasi ini senang bekerja keras juga sangat disiplin dalam hal apapun, namun sedikit kesulitan yaitu untuk beradaptasi dalam suasana lingkungan yang baru.

c. Generasi Y (Tahun 1980-1995)

Generasi Y adalah mereka yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000, generasi ini dapat juga disebut dengan generasi milenial. Generasi ini memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh wilayah dan keadaan sosial maupun ekonomi. Generasi milenial juga ditandai dengan penggunaan media serta teknologi digital. Generasi ini memiliki rasa ingin tahu yang besar,

dimana mereka cenderung dalam mempertanyakan otoritas.

d. Generasi Z (Tahun 1996-2010)

Adanya peralihan generasi melahirkan Gen Z yang terkait erat dengan teknologi. Generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah generasi X. Karakteristik yang tepat untuk menggambarkan generasi Z, atau orang-orang yang tergolong dalam Gen Z ini adalah mereka memiliki pemahaman yang sangat luas mengenai perangkat digital atau teknologi. Gen Z disebut dengan istilah *Internet Generation*, sebutan ini diberikan karena mereka lahir dan tumbuh disaat internet sudah mengglobal. Adapun uraian tentang gen-z ini akan di bahas lebih lanjut pada sub judul mengenal Gen Z.

e. Generasi Alpha (Tahun 2011-sekarang)

Sebagai bagian dari Gen Z, generasi alpha digambarkan sebagai generasi yang cerdas secara digital. Mereka juga disebut sebagai generasi gawai, karena mereka hidup berdampingan dengan teknologi. Selain disebut sebagai generasi yang sangat transformative dan modernisasi, generasi alfa juga dikenal sebagai generasi yang selalu menginginkan hal-hal yang serba instan. Mereka cenderung dominan dan suka mengatur, dan

mereka memiliki aturan dan gaya hidup mereka sendiri. Generasi alfa lebih fokus pada kepemilikan instan, sehingga mereka tidak menghargai proses.

Untuk membangun hubungan kedekatan dan komunikasi yang baik antar generasi, generasi milenial harus memberikan peluang kepada generasi baby boomers untuk berkomunikasi dengan mereka melalui keterampilan interpersonal atau berbicara secara langsung. Sebaliknya, generasi Baby Boomers harus melihat generasi milenial sebagai generasi yang sedang belajar dan membutuhkan bantuan, jadi mereka harus diberikan ruang. (Parengkuan, 2020)

Perkembangan teknologi di masa kini membawa dampak besar terhadap pembentukan karakter anak. Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, penyalahgunaannya dapat menjadi ancaman serius bagi generasi penerus. Banyak anak yang kini lebih fokus bermain ponsel daripada belajar, padahal pendidikan sangat penting untuk masa depan mereka. Pengaruh negatif teknologi, terutama jika tidak diawasi, bisa mengubah karakter baik anak seiring waktu. (Rizky Asrul Ananda et al., 2022)

Gen Z adalah generasi yang lahir tahun 1996-2000an. Generasi ini di sebut sebagai “*Digital Native*”

yang berarti sangat terbiasa dengan teknologi. Gen Z dapat disebut juga *Generation*, generasi net atau generasi internet (Utari, 2018). Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi sebagai penduduk asli digital. Mereka yang lahir pada kurun waktu 1996-2010 ini terpapar oleh perkembangan teknologi dan internet, karena itulah Gen Z digolongkan sebagai generasi digital. Gen Z digambarkan sebagai generasi yang mandiri karena mereka memiliki kemampuan, produktifitas, kreatifitas, dan pengetahuan yang relevan dengan kemajuan teknologi, itulah sebabnya Gen Z digambarkan sebagai generasi yang mandiri. (Arum, 2023)

Menurut teori generasi, Gen Z menghadapi masalah besar dalam bersosialisasi. Karena kehidupan mereka yang serba digital, Generasi Z cenderung lebih individual dan cuek. Teori generasi menyatakan, sangat penting untuk menghindari pengaruh dunia digital pada masyarakat, gereja, tempat kerja, dan lainnya.

Karena itu, Gen Z dan generasi setelahnya harus mendapatkan perhatian serius dari semua orang. Jika generasi ini terabaikan, dunialah yang akan mendidik mereka dengan kecanggihan teknologinya, jadi mereka perlu dididik dengan baik dan benar. (Lubis, 2019)

Ada banyak definisi untuk menggambarkan Gen Z yaitu:

- a. Irfan Wahyudi (2018) mendefinisikan Gen Z sebagai generasi yang tumbuh besar dalam era digital yang lebih mementingkan pengalaman daripada kepemilikan barang.
- b. Jessica Kumala Wongso (2020), mendefinisikan Gen Z sebagai generasi yang lebih intensif dalam penggunaan teknologi, cenderung berpikir cerdas serta kritis, Gen Z ini selalu berambisi untuk melahirkan perubahan dalam masyarakat.
- c. Benyamin Kusumaputro (2019) mendefinisikan Gen Z sebagai generasi yang terampil di bidang teknologi, generasi ini cenderung bersikap kritis dan skeptis terhadap informasi yang mereka temukan, generasi z juga tergolong generasi yang kreatif.(Yulianto, 2023)

David Stillman menyatakan ada tujuh sifat utama dari generasi z yang sangat melekat pada diri mereka.(Wijoyo et al., 2020)

- a. Digital: Gen Z adalah kelompok pertama yang lahir dengan kemajuan teknologi yang mempengaruhi aspek fisik mereka dan memiliki keterkaitan digital yang setara. Bagi mereka, dunia virtual dan dunia nyata saling tumpang tindih. Bahkan banyak di antara Gen Z mengatakan bahwa kecanggihan teknologi akan berdampak pada pengambilan keputusan.

Generasi digital tidak membedakan garis pembatas antara fisik dan yang digital. Mereka dapat bertatap muka (fisik) dan Generasi digital tidak membedakan garis pembatas antara fisik dan yang digital. Mereka dapat bertatap muka (fisik) dan bertatap layar (*video call*). Bagi Gen Z virtual merupakan bagian dari realitas yang dapat dilakukan secara bersamaan.

- b. Hiper-Kustomisasi: merupakan salah satu ciri yang sangat melekat pada diri Gen Z. Mereka cenderung lebih mengetahui kebutuhan mereka serta cara memenuhinya. Generasi ini lebih suka menguraikan diri sendiri dari pada di deskripsikan secara umum. Upaya Gen Z mengkustomisasi diri mereka bertujuan untuk memunculkan harapan bahwa perilaku dan keinginan mereka bisa di pahami oleh dunia di sekitarnya.
- c. Realistis: hidup di masa krisis sejak dini menyebabkan Gen Z mengembangkan pola pikir yang bersifat pragmatis dalam menyusun strategi dan mempersiapkan kehidupan mereka di masa depan.
- d. Gen Z membentuk pola pikir yang pragmatis dalam merencanakan dan mempersiapkan kehidupan mereka. Sikap realistis sangat mempengaruhi cara pandang Gen Z untuk bertahan atau maju dalam

merencanakan masa depan. Gen Z yang realistis lebih mengutamakan praktik di lapangan.

- e. FOMO (Fear of Missing Out): merupakan sebuah kekhawatiran yang meluas ketika seseorang melihat orang lain memiliki pengalaman yang lebih memuaskan atau bernilai, yang ditandai dengan dorongan untuk terus terhubung dengan orang lain. Ciri Gen Z ini merupakan, salah satu sifat yang sangat takut untuk melewatkan sesuatu. Gen Z cenderung takut tidak dapat melakukan apapun atas apa yang mereka pelajari dan kerjakan. Karakteristik ini membuat Gen Z selalu berusaha untuk berada di barisan terdepan dalam sebuah kompetisi dan tren. Kecenderungan untuk merasa cemas akan kehilangan kesempatan membuat Generasi Z terus khawatir bahwa mereka mungkin tidak bergerak cukup cepat atau tidak berada pada jalur yang benar. Karakteristik Fomo, menyebabkan Gen Z mudah gelisah jika mereka tidak disuntik dengan informasi terbaru yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Fomo, adalah suatu keadaan di mana individu merasa takut dianggap tidak mengikuti perkembangan terbaru, tidak populer, atau tertinggal dari informasi yang sedang tren.

- f. DIY: Bertumbuh dengan kecanggihan teknologi membuat Gen Z merasa tidak lagi membutuhkan bantuan, mereka cukup memasukkan kata kunci ke dalam kolom pencarian maka secara ajaib jutaan video tentang kebutuhan mereka akan muncul. Prinsip lakukan sendiri merupakan bagian dari sifat Gen Z. Gen Z memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan segala hal secara mandiri. Mereka sangat percaya pada prinsip yang mengatakan, Jika ingin melakukannya dengan benar, lakukanlah sendiri. Bagi mereka tidak akan pernah terjebak dalam dunia kerja yang menonton karena Gen Z Memiliki kemampuan untuk mencapai segala hal yang mereka cita-citakan.
- g. Terpacu: adanya pernyataan yang mengatakan bahwa ada pemenang dan pecundang, serta laju perubahan sulit di kejar mendorong Gen Z untuk terpacu. Mereka lebih tertutup dan selalu memotivasi diri bahwa mereka adalah tim juara. Karena itu Gen Z sangatlah kompetitif.

5. Pengertian Ikatan Remaja Masjid (IRMAS)

Ikatan Remaja Masjid adalah sebuah organisasi dakwah Islam yang berperan untuk membina remaja muslim melalui kegiatan yang dilakukan di masjid. Organisasi ini berperan aktif menyebarkan ajaran Islam

dalam berbagai situasi dan kondisi, dengan pelaksanaan yang terstruktur oleh pengurus serta partisipasi aktif dari para anggotanya (Nirwana, 2020). Keterlibatan remaja sangat penting dalam mendukung pengembangan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial dalam masyarakat. Dalam aspek pengelolaan masjid, generasi muda dan Gen Z berfungsi sebagai tulang punggung dan sumber kemakmuran masjid saat ini dan di masa depan.

Tujuan utama dari Ikatan Remaja Masjid ini adalah untuk menumbuhkan generasi pemuda yang mengadvokasi dan secara aktif memfasilitasi penerapan prinsip-prinsip Islam, memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan masa depan yang akan datang (Nudin, 2020).

Ikatan Remaja Masjid adalah bagian integral dari Struktur kepengurusan masjid itu sendiri. Sudah jelas bahwa keberadaan remaja di Masjid memiliki peran unik dan khas pada perkembangan masjid dan tentunya diharapkan mereka dapat berfungsi sebagai katalisator untuk pengembangan pendidikan Islam dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam secara keseluruhan, terutama bagi generasi Z. (Siregar, 2020).

Dengan adanya kegiatan organisasi Remaja Islam di masjid, diharapkan remaja dapat mengembangkan

kegiatan positif dalam hal keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Ini akan menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan berperilaku sosial yang baik. Dinamika kegiatan keagamaan yang unik ditunjukkan oleh keberadaan Organisasi Remaja Masjid. Program umumnya berfokus pada studi dan diskusi keagamaan. Remaja masjid dapat bertukar pikiran dan saling melengkapi melalui berbagai program pendidikan.

Ikatan Remaja Masjid berperan sebagai sarana dalam mengembangkan kreativitas, rasa tanggung jawab, dan kemandirian remaja yang didasari serta dipandu oleh nilai-nilai keagamaan. Dinamika dalam organisasi ini selaras dengan kebutuhan psikologis remaja, sehingga mampu memberikan motivasi dalam pengembangan diri mereka.

Dengan demikian, Ikatan remaja masjid berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian remaja Islam yang mempunyai pemikiran kreatif dan inovatif serta dibekali watak takwa dalam kehidupannya (Al-Janabi, 2021). Remaja masjid berperan dalam membimbing anggotanya dengan membekali mereka dengan ilmu agama serta menanamkan keimanan kepada Allah SWT. Proses pembinaan dilakukan melalui perancangan berbagai program yang kemudian diimplementasikan dalam beragam kegiatan. Remaja

masjid yang telah berkembang dengan baik umumnya mampu menjalankan aktivitasnya secara terstruktur dan terprogram (Al-Janabi, 2021).

Sebagaimana diketahui, Jamaah masjid terdiri dari semua usia, mulai dari anak-anak hingga remaja, orang dewasa hingga orang tua, laki-laki maupun perempuan. Remaja masjid adalah jamaah yang berusia 13 hingga 21 tahun. Setiap organisasi yang terdiri dari dua atau lebih remaja muslim yang tinggal di sekitar masjid disebut Remaja Masjid. Organisasi ini bekerja sama untuk meningkatkan masjid dan mencapai tujuan bersama (Erisandi et al., 2019)

Setiap anggota memiliki cara dan sikap belajar yang khas dalam memperoleh informasi dan menguasai keterampilan baru. Hal ini disebabkan oleh adanya variasi di antara setiap anggota yang berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti pendidikan awal, lingkungan hidup, dan kondisi keluarga, baik yang kaya maupun miskin. Perbedaan ini tampak dalam aspek fisik, perilaku, pola pikir, cara berinteraksi, serta metode belajar yang dipilih. Selain itu, tingkat penerapan pembelajaran dan gaya kognitif yang digunakan juga bervariasi antar individu. Pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Islam pun menyesuaikan dengan karakteristik individu tersebut

serta mempertimbangkan fungsi pendidikan itu sendiri dalam mengoptimalkan potensi peserta didik secara optimal dan personal.(Amin et al., 2024)

a. Fungsi Ikatan Remaja Masjid (IRMAS)

Secara garis besar Masjid biasanya berfungsi sebagai tempat ibadah, pendidikan, kebudayaan, dan penyelenggaraan urusan umat. Jika mereka memiliki fasilitas yang memungkinkan proses belajar mengajar, fungsi mereka. Berikut ini adalah peran dan fungsi dari Ikatan Remaja Masjid (Sony Eko Adisaputro et al., 2021) :

1) Memakmurkan Masjid

Ikatan Remaja Masjid merupakan sebuah organisasi yang terkait langsung dengan masjid. Mengingat bahwa salat berjamaah merupakan salah satu cara utama dalam memakmurkan masjid, para anggotanya diharapkan untuk secara aktif hadir di masjid guna melaksanakan salat berjamaah bersama umat Islam lainnya.

2) Kaderisasi umat

Pemilihan anggota yang siap untuk menjalankan tugas organisasi dikenal sebagai pengkaderan. Pengkaderan remaja di masjid dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pengkaderan langsung dapat dicapai melalui

pelatihan dan pendidikan yang direncanakan, sedangkan pengkaderan tidak langsung dapat dicapai melalui aktivitas organisasi seperti kepengurusan dan kepanitiaan. Sebagai platform bagi generasi Islam yang baru muncul, remaja masjid berusaha untuk secara aktif melibatkan konstituennya dengan menyediakan mereka dengan beragam kompetensi, sehingga mempersiapkan mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam kemahiran teknis operasional kemampuan interpersonal, dan pemahaman teoritis. Dengan demikian, pengkaderan dapat memberikan manfaat bagi organisasi ikatan remaja masjid dengan menjadi anggota kader yang beriman, peduli, dan rajin.

3) Pembinaan Remaja Muslim.

Remaja Muslim yang berkumpul di sekitar masjid mewakili sumber daya manusia penting (SDM) yang secara signifikan berkontribusi pada fasilitasi berbagai inisiatif organisasi dan dianggap sebagai titik fokus utama dalam domain dakwah. Oleh karena itu, mereka perlu dilatih secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga dapat memiliki iman yang kuat, ilmu yang bermanfaat, serta kemampuan untuk beramal saleh. Selain itu,

mereka juga diharapkan memperoleh pengetahuan yang luas serta keterampilan yang dapat diandalkan.

4) Pendukung Kegiatan Takmir Masjid.

Sebagai Remaja masjid bertanggung jawab untuk mendukung berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi induknya sebagai bagian dari organisasi takmir masjid. Mereka terlibat dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu, seperti pelaksanaan salat Jumat, partisipasi dalam kegiatan selama bulan Ramadan, serta perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, dan berbagai aktivitas lainnya. Selain memberikan bantuan, kegiatan ini juga memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat.

5) Dakwah dan Sosial.

Remaja Masjid merupakan kelompok dakwah Islam yang memiliki fokus pada generasi muda Muslim melalui masjid, dengan berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai konteks. Organisasi ini tidak hanya menyelenggarakan aktivitas untuk remaja tetapi juga melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat luas, seperti bakti sosial dan kebersihan lingkungan. Saat ini, remaja masjid

telah berkembang menjadi tempat yang sangat disukai untuk kegiatan remaja muslim.

b. Kegiatan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS)

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor Dj.II/802 Tahun 2014, yang menetapkan Standar Pembinaan Manajemen Masjid dalam BAB V tentang Pembinaan Imarah, adapun kegiatan remaja Islam di masjid termasuk:

Pembinaan remaja menjadi salah satu kegiatan penting yang perlu mendapat perhatian di lingkungan masjid. Hal ini karena remaja merupakan generasi yang menjadi harapan bagi orang tua, bangsa, dan negara. Peran pemuda dalam melanjutkan perjuangan bangsa sangatlah vital, sebab kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa berada di tangan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh para ulama, kehidupan dan kejayaan suatu bangsa bergantung pada pemuda, serta masa depan bangsa terletak di pundak mereka.

Pembinaan remaja Islam mencakup pembinaan ibadah, diskusi, kewarganegaraan, seni, olahraga, rekreasi, dan latihan bela diri. Pembinaan ibadah sosial juga mencakup pengajian, tilawatil Qur'an, rebana, kasidah, olahraga, membagi zakat, dan

pengetahuan umum terkait kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Semua ini dilakukan di masjid yang pelaksanaannya di pusatkan di Masjid.

Pembinaan dalam bidang ibadah dilaksanakan melalui shalat berjamaah tepat waktu, pelibatan remaja dalam berbagai kegiatan seperti peringatan hari-hari besar Islam, renovasi masjid, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, serta pelaksanaan penyembelihan hewan kurban dan aktivitas lainnya.

Diskusi adalah salah satu cara untuk bertukar pikiran dan mendapatkan pengetahuan. Kemampuan untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan menemukan kebenaran yang sebenarnya dapat diberikan oleh kegiatan ini. Pembinaan dalam aspek kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang tinggi pada remaja Islam dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara.

- a) Kegiatan kesenian, seperti drama, qasidah, dan MTQ, memerlukan perhatian khusus dari pembina remaja masjid dan orang tua. Dalam masyarakat kita, masih ada pandangan bahwa musik dianggap kontroversial atau tidak sejalan

dengan ajaran agama, sehingga kegiatan semacam itu sebaiknya diselenggarakan di luar masjid.

- b) Tenis, bulu tangkis, dan bola volly adalah beberapa jenis olahraga yang dapat dimainkan di halaman masjid. dengan tujuan untuk mencegah mereka terlibat dalam aktivitas negatif dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang sportif dan dinamis
- c) Berkemah atau darmawisata adalah beberapa cara untuk rekreasi. Sangat penting bagi remaja untuk belajar tentang dan mencintai alam sekitar mereka melalui kegiatan ini. Dengan melakukan ini, mereka akan belajar tentang kebesaran dan kekuatan Allah SWT, dan ini akan meningkatkan iman mereka kepada Allah SWT.

6. Program Pembinaan Ikatan Remaja Masjid

Program pembinaan remaja masjid merupakan serangkaian aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis oleh takmir masjid dan pengurus remaja masjid (IRMAS) untuk mengembangkan potensi keagamaan, sosial, dan kreativitas generasi muda. Dalam konteks manajemen organisasi masjid, program bukan sekadar agenda rutin, melainkan instrumen untuk mencapai tujuan organisasi dalam memakmurkan masjid dan membina umat (Sony Eko Adisaputro et al., 2021).

Adapun klasifikasi program pembinaan remaja masjid yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z meliputi beberapa kategori sebagai berikut:

a. Program Rutin Keagamaan (Spiritual).

Merupakan inti dari kegiatan masjid yang bertujuan memperkuat aspek iman dan takwa. Contohnya meliputi pengajian rutin, latihan hadroh, serta pembiasaan ibadah berjamaah (Sistriani dkk, 2020).

b. Program Edukatif dan Dialogis.

Program ini fokus pada pengembangan wawasan melalui metode interaktif seperti sharing session mengenai masalah remaja atau kajian tematik yang adaptif (Heru Wijoyo dkk, 2020).

c. Program Sosial Kemasyarakatan.

Program yang dirancang untuk menanamkan empati, seperti bakti sosial, santunan, dan peringatan hari besar Islam (PHBI) yang melibatkan masyarakat (Nanat Fatah Natsir, 2023).

d. Program Kreatif dan Digital.

Mengingat Generasi Z adalah digital native, program ini diarahkan pada pemanfaatan teknologi untuk dakwah, seperti pengelolaan media sosial masjid dan pembuatan konten kreatif (U.Utari, 2018).

e. Program Pengembangan Minat dan Bakat.

Penyaluran energi positif melalui olahraga, pelatihan kepemimpinan, atau kegiatan seni Islam lainnya (Ahmad Yani, 2008).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Studi Tentang Peran takmir masjid dalam pelaksanaan program ikatan remaja masjid di era Generasi Gen-Z ini akan dapat memeperkaya kajian dan analisis lebih lanjut, yakni yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sony Eko Adisaputro, Sutamaji, dan Muhammad Amrillah (2021) dengan judul "Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Dakwah". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan aktivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan remaja dalam mengemas program kerja yang menarik bagi masyarakat modern.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap eksistensi organisasi remaja masjid (IRMAS) dalam menjalankan agenda keagamaan. Namun, perbedaannya terletak pada titik tekan analisis, di mana Adisaputro lebih menyoroti efektivitas pesan dakwah secara umum, sedangkan penulis lebih spesifik mengkaji peran manajerial takmir masjid dalam mengarahkan pelaksanaan program agar adaptif dengan karakteristik unik Generasi Z.

2. Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh Khasanah (2017) yang berjudul "Strategi Takmir Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja pada Kegiatan Keagamaan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa takmir masjid harus memiliki strategi variatif, seperti menggabungkan unsur edukasi dan rekreasi, untuk meningkatkan kehadiran pemuda di masjid.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti strategi takmir sebagai pengelola program kerja untuk merangkul kaum muda. Adapun perbedaan mendasarnya terletak pada konteks zaman; penelitian Khasanah dilakukan sebelum masifnya tantangan digital saat ini, sementara penelitian penulis memiliki kebaruan (novelty) karena fokus pada era Generasi Z yang memerlukan pendekatan pelaksanaan program berbasis teknologi informasi dan kolaborasi digital di Desa Kalibening.

3. Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh Sayidah (2020) dengan judul "Peran Takmir Masjid dalam Membina Karakter Remaja melalui Program Keagamaan". Penelitian ini menegaskan bahwa peran takmir sebagai fasilitator dan motivator sangat menentukan keberlanjutan sebuah program kerja organisasi remaja masjid.

Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada kajian mengenai fungsi pembinaan takmir dalam

penyelenggaraan kegiatan rutin seperti pengajian dan forum diskusi. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada fokus variabelnya; penelitian Sayidah lebih berorientasi pada hasil akhir berupa pendidikan akhlak, sedangkan peneliti melakukan reorientasi fokus pada mekanisme pelaksanaan program itu sendiri, mulai dari proses manajemen, pembangunan rasa kebersamaan, hingga penanganan hambatan sosiologis yang muncul dalam dinamika organisasi remaja.

4. Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh Arlina (2024) dengan judul "Efektivitas Manajemen Program Kerja Organisasi Remaja Masjid dalam Menghadapi Distraksi Digital". Penelitian ini menemukan bahwa sarana prasarana dan multimedia menjadi kunci utama dalam mempertahankan konsistensi remaja di masjid.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah keduanya mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program di era teknologi. Adapun perbedaannya terletak pada lokus dan ruang lingkup penelitian; Arlina lebih menekankan pada pengadaan fasilitas fisik sebagai solusi teknis, sedangkan penulis lebih menekankan pada aspek manajerial takmir dalam membangun rasa peduli, persatuan, dan kebersamaan antar anggota melalui rutinitas berkumpul dan berbagi sebagai solusi sosiologis bagi Generasi Z.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiono, 2012: 363). Dalam mengkaji, “Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Program Remaja Masjid Di Desa Kalibening Kabupaten Musi Rawas dapat ditinjau sebagai berikut:

